

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Saham

Perolehan modal suatu perusahaan dengan menerima simpanan dari investor. Sebagai bukti, perseroan menerbitkan bukti kepemilikan saham lalu diserahkan ke pihak yang menyimpan modal. Indikator saham paling penting yakni harga saham (*stock price*) dimana harga saham dapat menentukan return saham suatu perusahaan. Menurut Lase (2022), Harga saham perusahaan akan menjadi ukuran bagi investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan return saham perusahaan. Berrati stabilitas harga saham menentukan peningkatan return saham, serta menggiring putusan investor untuk berinvestasi. Berarti Harga saham yang tinggi dan terus meningkat tidak selalu menghasilkan return yang lebih tinggi bagi pemegang saham.

Saham menurut Kasmir (2016) surat berharga yang berkepemilikan. Artinya semakin besar saham yang dimiliki maka semakin besar juga kekuasaan pada perusahaan. Keuntungan yang dapat diperoleh dari saham dikenal dengan sebutan dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham menurut Abi (2016) tanda yang menyertakan modal individu atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan. Penyertaan modal tersebut diklaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.2 Harga Saham

Harga saham yang tinggi dan terus meningkat tidak selalu menghasilkan return yang lebih tinggi bagi pemegang saham. Menurut Lase (2022), Harga saham perusahaan akan menjadi ukuran bagi investor

untuk berinvestasi dan akan meningkatkan return saham perusahaan. penting untuk tidak hanya mempertimbangkan harga saham dalam isolation (pengambilan keputusan), tetapi juga menganalisis secara fundamental dan teknikal. Salah satunya adalah dengan melakukan analisis pada rasio keuangan. Diversifikasi portofolio juga merupakan strategi yang bijaksana untuk mengurangi risiko dan meningkatkan potensi return dalam investasi saham.

Harga saham menurut Widiatmojo (2017) merupakan penyertaan atau kepemilikan individu atau badan suatu perusahaan yang merefleksikan keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset. Sedangkan, menurut Sartono (2018) harga saham merupakan pergerakan harga di pasar saham yang terjadi pada kurun waktu tertentu diakibatkan pelaku pasara saham dilihat dari tingkat permintaan dan penawaran pasar. Sementara, menurut Priantono, Hendra, & Anggraeni (2018) harga saham merupakan salah satu indikator penting dari kemampuan suatu perusahaan, maka investor harus memperhatikan faktor penting tersebut.

Harga saham menjadi tolak ukur return saham dikarenakan rumusan perhitungan return saham adalah harga saham priode t dikurang harga saham tahun $t-1$ dibagi harga saham $t-1$. Hal ini bisa dipergunakan investor untuk menganalisis perusahaan, terhadap pengelolaan perusahaan yang baik. Serta dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari perhitungan return saham.

2.1.3 Return Saham

Return saham mengacu pada keuntungan atau kerugian yang diterima investor dari investasinya pada saham perusahaan tertentu. Pengembalian investasi dapat digambarkan sebagai proporsi keuntungan modal dan dividen yang telah dibayarkan oleh investor pada saham. Menurut Lase (2022), Harga saham perusahaan akan menjadi ukuran bagi investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan return saham perusahaan. Profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan return saham. Ketika

sebuah perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang besar dari operasinya, investor cenderung lebih tertarik untuk memegang saham perusahaan tersebut, yang dapat mengakibatkan peningkatan harga saham (capital gain) dan potensi pembagian dividen yang lebih besar. Sebaliknya, kinerja profitabilitas yang rendah atau penurunan dalam rasio profitabilitas dapat mengurangi daya tarik saham perusahaan bagi investor, yang dapat mengakibatkan penurunan harga saham dan return saham yang buruk. Jadi, perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi memiliki potensi untuk memberikan return saham yang lebih baik kepada investor. Namun, ini hanya salah satu faktor yang memengaruhi return saham. Faktor eksternal juga dapat berperan penting dalam menentukan return saham suatu perusahaan.

Return saham menurut Wibowo (2019), setiap kebijakan memiliki informasi yang berkaitan dengan investor, dari jumlah keuntungan yang diterima investor untuk investasi mereka. Pengembalian sekuritas didapat dari perbandingan harga yang dibeli pada periode sebelumnya. Membandingkan harga saham saat ini dengan harga periode yang sama tahun lalu. Berikut adalah rumus perhitungan Return saham menurut Irdianty et al (2018) dan Kasmir (2019), yakni:

$$R_t = \frac{R_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

Rt: Return Saham

Rt: Harga Saham Priode t

Pt-1: Harga Saham Priode tahun sebelumnya

Menurut Bursa Efek Indonesia, saham adalah sarana transfer uang antar individu atau antar kelompok orang dalam bisnis atau organisasi tertentu. Ada konsep yang dikenal sebagai *Return* saham saat berinvestasi di saham. *Return* saham pada umumnya merupakan ukuran keuntungan yang diakui oleh pelaku pasar. Selain itu, pengembalian ekuitas sangat

penting untuk bisnis dan investor. *Return* saham merupakan pengembalian yang diterima investor dari keuntungan hasil penginvestasian. Keuntungan ini terdiri dari dividen dan *capital gain /lost*.

2.1.3.1 Sumber Return Saham

Dua komponen utama dari total pengembalian investasi adalah hasil dividen dan keuntungan modal. Hasil dividen yakni komponen pengembalian yang meminimalkan keuntungan yang direalisasikan dari investasi tertentu. Sistem hukum tidak mengharuskan perusahaan untuk terus menerus membayar dividen kepada pemilik saham dengan nilai wajar. Besar kecilnya dividen yang diberikan tergantung besar kecilnya laba yang diberikan kepada perusahaan. Pembatasan jumlah dividen yang ditawarkan kepada pemegang saham, perusahaan harus membatasi rasio pembayaran dividen, yang berfungsi sebagai batasan penyajian presentase laba bersih. Dividen yang dikeluarkan oleh bisnis dapat berbentuk saham, dan pembayarannya dilakukan dalam jumlah yang terpisah.

Keuntungan modal adalah harga dimana suatu investasi menghasilkan keuntungan bagi investor. Keuntungan modal disebabkan oleh harga suatu saham lebih tinggi dari harga penjualannya. *Capital gain* terjadi jika harga pasar saat ini lebih tinggi dibandingkan saat produk pertama kali dijual. Demikian pula kerugian modal akibat pembelian asuransi dengan harga yang lebih tinggi dari harga pembeliannya. Sehubungan dengan pendapatan tahunan, untung atau rugi dari suatu transaksi ditunjukkan.

Dividen Yield merupakan komponen Return yang dihasilkan dari investasi yang bersifat periodik dan berbasis dividen. Komponen kedua ini sangat penting terutama dalam perdagangan saham karena mengubah harga suatu aset tertentu yang disebut untung atau rugi. *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual suatu sekuritas. Jika harga jual lebih tinggi dari harga beli, hal ini disebut keuntungan modal. Jika harga jual lebih tinggi dari harga beli disebut harga modal.

Selain itu, pengembalian saham memiliki keuntungan yang signifikan dalam menentukan nilai tindakan keamanan tertentu. Pengembalian saham memungkinkan investor untuk membandingkan ekspektasi pengembalian yang diberikan oleh berbagai perusahaan asuransi terhadap berbagai sekuritas. waktu ketika berinvestasi pada sekuritas. Satu-satunya cara terbaik untuk mengurangi potensi risiko adalah dengan memeriksa operasi perusahaan. Sebelum melakukan investasi, seorang investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangannya. Meskipun terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh investor yang ingin meningkatkan pengembalian saham, kinerja perusahaan yang baik pada suatu perusahaan akan memberikan tingkat return yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk.

2.1.3.2 Macam-macam Return Saham

Pengembalian adalah hasil dari investasi apa pun, atau hasilnya. Menurut Jogiyanto (2014), ada dua jenis pengembalian investasi saham yakni, *Return* realisasi (pengembalian aktual) dan *Return* ekspektasi (pengembalian yang diantisipasi). Imbal hasil (*Return*) adalah komponen penting dalam operasi bisnis, yang berfungsi sebagai dasbor untuk peralihan imbal hasil dan risiko seiring berjalannya waktu. Berikut penjelasan singkat terkait *Return* eskpektasi dan *Return* eskpektasi, sebagai berikut:

- 1) *Return* ekspektasi adalah *Return* yang telah diantisipasi pada masa lalu dan saat ini tidak terjadi. Pengamatan *Return* didasarkan pada *Return* sebelumnya.
- 2) *Return* ekspektasi adalah *Return* yang telah diantisipasi pada masa lalu dan saat ini tidak terjadi. Pengamatan *Return* didasarkan pada *Return* sebelumnya.

2.1.3.3 Faktor-faktor mempengaruhi Return Saham

Faktor-faktor mempengaruhi *Return Saham* menurut Mayuni (2018); Samsul (2015); Fahmi (2012) yaitu kondisi mikro dan makro. Ketika perekonomian suatu perusahaan sedang melemah, terdapat penyimpangan dari kinerja keuangan. Sebagaimana dinyatakan di atas, sejumlah faktor berkontribusi terhadap situasi ini:

1. Faktor makro

Dua faktor ekonomi utama adalah ekonomi dan non-ekonomi. Sejumlah faktor makro ekonomi dan faktor lainnya dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi pada surat berharga. Demikian pula, faktor non-ekonomi utama saat ini adalah politik internasional atau dalam negeri.

2. Faktor mikro

Faktor mikro utama adalah lingkungan dimana setiap insiden terjadi dalam bisnis yang bersangkutan, termasuk informasi keuangan dan non-keuangan hingga informasi dasar dan teknis.

2.1.4 Rasio Keuangan

Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Efektivitas metode dalam memelihara perhitungan yang tersedia. Sebaliknya, kelemahannya tidak efektif menurunkan produktivitas suatu organisasi. Mengingat hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk kinerja keuangan di masa depan, maka menentukan status keuangan suatu bisnis tertentu merupakan langkah yang sangat penting. Menurut Lithfiyah (2019), Perusahaan didirikan dalam jangka waktu panjang untuk meningkatkan laba, karena perusahaan harus diarahkan ke titik profitabilitas untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang dimaksud yakni perusahaan yang cukup terkenal dan mapan di kalangan masyarakat umum.

Rasio keuangan menurut Hery (2018), merupakan menggunakan instrumen keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur yang akurat ketika membandingkan kondisi keuangan dan bisnis. Rasio keuangan

merupakan hasil perbandingan antara suatu posisi di pasar keuangan dengan posisi lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Perbandingan antara satu posisi dengan posisi lain dalam satu laporan keuangan, atau antara posisi yang ada dalam laporan perdagangan yang sama, dapat dilakukan.

Carlos, et al (2015) mengatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi return di masa yang akan datang. Untuk memprediksi return saham investor dapat menggunakan rasio profitabilitas dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut (Amanah, 2015) faktor yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Aturan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi beberapa pengelola perusahaan yang efisien dalam mencari imbalan atau laba atas setiap transaksi yang dilakukan. Dalam analisa fundamental, profitabilitas sangatlah penting karena jika suatu perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan berarti perusahaan tersebut bukanlah tempat yang baik untuk berinvestasi. Mayoritas investor pasar saham mengkhawatirkan laba saat ini dan laba yang diperkirakan akan meningkat di masa depan. Akibatnya, investor cenderung fokus pada analisis profitabilitas. Mereka juga akan khawatir terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen dan mempertahankan profitabilitas.

Indikator rasio profitabilitas menurut (Fadillah, 2019) terbagi menjadi 4 yaitu: Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Gross Profit Margin pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam variabel kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan indikator Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Gross Profit Margin yang berhubungan dengan Return Saham.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keuntungan perusahaan. Return saham menjadi

tujuan utama perusahaan dalam mendapatkan laba dengan sekuritas. Menurut Prihatini (2009), Artinya investor akan menyetorkan dananya kepada perusahaan dengan profitabilitas yang stabil karena investor akan menyetorkan dana dan menjamin pengembalian investasi yang maksimal.

2.1.6 Return On Assets (ROA)

Return On asset menurut Amanah (2015), digunakan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan penggunaan asetnya. Rasio ini menggambarkan perputaran aktivitas diukur dari volume penjualan, semakin besar rasionya, semakin baik. *Return on Asset* yang positif menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari seluruh jumlah aset yang digunakannya untuk beroperasi. Demikian pula, *Return On Asset* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan uang dari seluruh aset aktifnya. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset* yang tinggi maka mempunyai insentif yang kuat untuk meningkatkan pertumbuhannya.

ROA menurut Agustini & Wirawati (2019), Penggunaan aset perusahaan yang efektif akan mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sedangkan, ROA menurut Winarto & Rochmah (2018), merupakan penilaian terhadap aset, menunjukkan beberapa kontribusi aset yang signifikan terhadap laba bersih. ROA menurut Kariyoto (2017), menyatakan kapasitas suatu organisasi untuk menghasilkan laba dari semua aktivitasnya. ROA menurut Adnyana (2020) penggambaran cara kinerja keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk mendapatkan hasil untuk mengidentifikasi sejumlah kontribusi aset terhadap laba bersih. ROA menurut Hery (2018) rasio untuk memastikan bahwa akan terdapat cukup jumlah laba yang tinggi dalam total aset dari aset secara keseluruhan.

2.1.3.4 Rumus Perhitungan Return On Assets (ROA)

Retrun on Assets (ROA) menurut Kieso, Weygandt (2018) dibentuk dari beberapa komponen, sebagai berikut:

- a. Pendapatan: Arus naik sepanjang periode waktu tertentu dari aktivitas bagian dari operasi bisnis utama.
- b. Beban: Selama jangka waktu tertentu, kegiatan usaha merupakan bagian operasi utama perusahaan arus keluar.
- c. Laba: Pendapatan transaksi yang dari hasil aktiva bersih.
- d. Rugi: Penurunan laba perusahaan dari penurunan dari pendapatan yang dihasilkan.

Indikator yang digunakan dalam *Return On Assets* (ROA) menurut Brigham (2018) Identifikasi rasio laba bersih terhadap total aset perusahaan. Perhitungan ROA menurut Winarto & Rochmah (2018), adalah membagi laba bersih dengan total aset, yakni sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Telaumbanua (2020), juga berpendapat terkait rumusan ROA, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus ROA menurut Amanah (2015), menyatakan semakin kecil rasionya, semakin tinggi ROA yang dihasilkan pada perhitungan rasio profitabilitas, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, rasio ini menjadi fokus investor saat memilih saham untuk dibeli, rumusan perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Jadi, dapat dikatakan dari ketiga pendapat dari peneliti diatas bahwa rumusan perhitungan untuk mencari tahu ROA merupakan hasil perhitungan dari laba bersih dibagi total aset.

2.1.7 *Return on Equity* (ROE)

ROE menurut Sari (2016) pengembalian atas ekuitas ROE laba bersih untuk pemegang saham dibagi total ekuitas. Investor atau pemegang saham pasti mengharapkan tingkat pengembalian yang

tinggi. Jika, ROE tinggi maka harga saham juga cenderung meningkat. ROE yang semakin naik mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memuaskan kepentingan pemegang saham karena dengan ekuitas yang lebih kecil, perusahaan mampu memaksimalkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Apabila nilai ROE besar dan dapat naik secara stagnan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut layak investasi.

ROE menurut Aryaningsih (2018) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengeksploitasi modal yang tersedia bagi pemegang sahamnya. ROE menurut Sutedi (2011), menyatakan keputusan ini mempertanyakan kompetensi tim manajerial atau kekurangannya dalam memahami tingkat pengembalian investasi ekuitas pada pemegang saham dan membandingkan jumlah investasi yang dilakukan dengan jumlah total yang diinvestasikan. Sementara, ROE menurut Joseph et al. (2010), berdampak terhadap kinerja suatu usaha tertentu, yang menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah hasil, maka kemampuan kinerja keuangan dalam menggunakan modal yang tersedia sebagai sumber laba meningkat.

2.1.7.1 Rumus Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Indikator ROE menurut Tandelilin (2010), Penting untuk diketahui bahwa laba atas investasi yang diterima investor tertentu dari perusahaan tertentu akan sejalan dengan ekspektasi mereka terhadap perusahaan tersebut. Indikator profitabilitas yang paling signifikan merupakan *Return On Equity* (ROE), yang menyoroti beberapa langkah yang diambil perusahaan untuk menghasilkan produk laboratorium yang dapat dijual guna menghasilkan uang di pasar saham.

Rumusan perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut Aryaningsih, Yuni Nur (2018), yakni sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus perhitungan ROE menurut Hery (2018) adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Fahmi (2012) ROE disebut juga dengan laba atas *equity*. Rumus RoE yang digunakan, sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jadi, dapat dikatakan dari ketiga pendapat dari peneliti diatas bahwa rumusan perhitungan untuk mencari tahu ROE yang dihasil dari laba bersih dibagi total ekuitas.

2.1.8 *Net Profit Margin (NPM)*

NPM menurut sari (2016), rasio profitabilitas untuk melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan pada periode tertentu. *Net Profit Margin* diperlakukan dalam analisis fundamental guna mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Besar kecilnya *Net Profit Margin* juga dipengaruhi oleh harga pokok penjualan (HPP) maupun biaya-biaya operasional yang secara langsung berhubungan dengan penjualan.

NPM menurut Hery (2018), hubungan antara laba bersih dengan pembelian akan mengasilkan persentase besar laba bersih yang dihasilkan. NPM menurut Kasmir (2019) rasio yang digunakan untuk memantau transaksi sedang berlangsung. Sementara, NPM menurut Jogiyanto (2014), terdiri dari koneksi antara laba kotor dan laba bersih. NPM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa operasional internal suatu organisasi semakin berhasil sehingga kepercayaan investor meningkat terhadap organisasi yang berhasil mengamankan investasinya.

2.1.8.1 Rumus Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Muljono (1999), Arus kas yang kuat akan memberikan hasil yang semakin meningkat kualitasnya. Selain itu, NPM rasio juga mempunyai hubungan positif dengan laba bersih, artinya semakin besar nilai rasio maka kemungkinan pertumbuhan kredit laba bersih suatu bank juga meningkat. Penting untuk dipahami bahwa NPM dihitung dengan membandingkan jumlah laboratorium dengan jumlah total yang dibayarkan setiap tahunnya.

Menurut Kasmir (2017), NPM dihitung dengan rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Demi memahami penyebab keberhasilan suatu perusahaan, rasio ini sangat berguna Rangkuti (2011), dengan rumusan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Keputusan ini juga dapat digambarkan sebagai alat yang digunakan oleh dunia usaha untuk memerangi biaya-biaya sepanjang periode waktu yang relevan Hanafi (2016). NPM dapat dideteksi melalui rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Jadi, dapat dikatakan dari ketiga pendapat peneliti diatas bahwa rumusan perhitungan untuk mencari tahu *Net Profit Margin* dihasilkan dari perhitungan antara laba bersih dibagi dengan penjualan.

2.1.9 *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM menurut sari (2016), digunakan untuk mengurangi tingkat keparahan persentase laba kotor pada saat penilaian bersih. Rasio dalam kasus ini dipukul dengan menggunakan putusan laba bersih. Margin keuntungan perusahaan semakin mengetat, hal ini bagus

karena berarti biaya produksi perusahaan semakin mahal. Demikian pula, jika margin laba kotor memburuk, biaya produk perusahaan akan meningkat. Satu-satunya alternatif yang digunakan oleh bisnis untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang baik adalah dengan metode penjualan sekuritas. Penerbitan saham menjadi pilihan terpenting bagi sebuah bisnis dalam hal pembiayaan. Instrumen keuangan paling populer di pasar adalah saham sebab imbal hasil yang menarik.

Gross Profit Margin (GPM) menurut Kasmir (2012), mengacu pada jumlah uang yang dihasilkan perusahaan sebelum mengubah biayanya menjadi keuntungan. Artinya laba yang berikan untuk investor didapat dari hasil penjualan. GPM menurut Munawir (2013), selisih antara harga pokok penjualan masing-masing perusahaan dengan harga jual yang ditetapkan dalam jangka waktu yang sama. Sedangkan, menurut Hani (2015), rasio yang menonjolkan kemampuan staf manajerial dalam menghasilkan laba dan merupakan puncak dari berbagai inisiatif dan permintaan manajerial.

2.1.9.1 Rumus Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM seringkali positif karena menegaskan apakah perusahaan dapat menjual barang di bawah harga pasar, jika negatif maka perusahaan mengalami kerugian. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan GPM menggunakan rumus laba bruto dibagi penjualan. Perhitungan tersebut didapat dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2017) menyatakan bahwa pengukuran *Gross Profit Margin*, sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}}$$

Yang membedakan jenis transaksi ini adalah mengurangi *Return* dan menyesuaikan harga jual, serta potongan Hery (2018).

$$GPM = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}}$$

Adapun aspek penting lainnya dari *Gross Profit Margin* menurut Hantono (2018) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}}$$

Jadi, dapat dikatakan dari ketiga pendapat peneliti diatas bahwa rumusan perhitungan untuk mencari tahu *Gross Profit Margin* adalah menggunakan laba bruto dibagi penjualan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pengumpulan data penelitian saat ini merupakan upaya peneliti untuk menganalisis adanya perbedaan atau persamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian selalu digunakan sebagai alat untuk menilai dan menganalisis penelitian yang sedang dievaluasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahasa yang digunakan dalam penelitian yang mencakup data yang sangat bervariasi. Berikut adalah penelitian terdahulu dengan penggunaan variable penelitian yang sama yakni, variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap *Return Saham*, yakni:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yeye Susilowati Program dan Tri Turyanto (2011)	Reaksi Sinyal Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> Perseroan.	Dependen: <i>Return Saham</i> Independent: Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas	EPS, NPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil investasi.
2	Ismarinanda dan Andy Dwi Bayu Bawono (2022)	Pengaruh RoA, RoE, NPM, dan EPS Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Good</i> yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019	Dependen: <i>Return Saham</i> Independent: ROA, RoE, NPM, dan EPS	ROA positif dengan ROE, NPM, dan EPS negatif terhadap <i>Return Saham</i> .
3	April Nadia Putri (2022)	Periode Tahun 2015 sampai dengan tahun 2020, Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Return Saham</i> pada Sub Sektor Konstruksi	Dependen: <i>Return Saham</i> Independent: Profitabilitas	ROA, ROE, NPM, dan GPM berpengaruh signifikan terhadap <i>Return saham</i> .

		Bangunan yang Terdaftar di BEI.		
4	Ade Affinanda dan Etna Nur Afri Yuyetta (2015)	Analisis hubungan tingkat suku bunga dengan return saham perusahaan selama LQ 45 tahun antara tahun 2010 hingga 2013	<p>Dependen: <i>Return</i> saham</p> <p>Independent: Rasio keuangan</p>	Tidak ada korelasi positif antara GPM, NPM, ROA, ROE, dan DER untuk perusahaan yang terdaftar di LQ45 di BEI antara tahun 2010 hingga 2013.
5	Devi Trianingsih (2017)	Pengaruh NPM, RoE, dan DER terhadap <i>Return</i> saham	<p>Dependen: <i>Return</i> saham</p> <p>Independent: NPM, RoE, DER</p>	NPM berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>Return</i> Saham.
6	Wahyu Setiyawan (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan <i>Market Ratio</i> Terhadap <i>Return</i> Saham	<p>Dependen: <i>Return</i> saham</p> <p>Independent: Profitabilitas, Leverage, dan <i>Market Ratio</i></p>	Profitabilitas (ROA dan ROE) serta rasio pasar (EPS dan PER) positif dan signifikan terhadap laba atas investasi saham. Namun leverage (DER dan DAR) tidak membawa risiko.
7	Alfiyanita (2020)	Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014–2018	<p>Dependen: <i>Return</i> saham</p> <p>Independent: Rasio Keuangan (Profitabilitas dan Solvabilitas)</p>	Profitabilitas (ROA, ROE, NPM, GPM) dan Solvabilitas (DAR dan DER) mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham.
8	Ni Putu Alma Kalya Almira dan Ni Luh Putu Wiagustini (2020)	ROA, ROE dan EPS Berpengaruh Terhadap <i>Return</i> Saham	<p>Dependen: <i>Return</i> saham</p> <p>Independent: ROA, ROE dan EPS</p>	ROA, ROE dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
9	Nasar Buntu Laulita dan Yanni (2022)	Pengaruh ROA, ROE, DER, EPS dan NPM terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45.	<p>Dependen: <i>Return</i> saham</p> <p>Independent: ROA, ROE, DER, EPS dan NPM</p>	ROE dan NPM Memengaruhi <i>Return</i> Saham Secara Signifikan Positif, Sedangkan ROA dan EPS memengaruhi <i>Return</i> saham secara signifikan negatif serta DER tidak memengaruhi <i>Return</i> saham secara signifikan

10	Damar Gian Rifai (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Prospek Pasar, Dan Kebijakan Dividen Terhadap <i>Return</i> saham	Dependen: <i>Return</i> saham Independent: Profitabilitas, Prospek Pasar, Dan Kebijakan Dividen	ROE dan DPR berpengaruh Positif Terhadap <i>Return</i> saham, NPM dan EPS Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Return</i> Saham
11	Ade Affinanda (2015)	Analisis Pengaruh rasio Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2010-2013	Dependen: <i>Return</i> saham Independent: Rasio Keuangan	GPM, NPM, ROA, ROE, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham
12	Neng Nurjanah (2018)	Pengaruh GPM dan OPM terhadap <i>Return</i> saham pada PT Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2008-2017	Dependen: <i>Return</i> saham Independent: GPM dan OPM	GPM dan OPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return</i> Saham

Sumber: Penelitian Terdahulu (Google Scholar)

2.3 Kerangka Berpikir

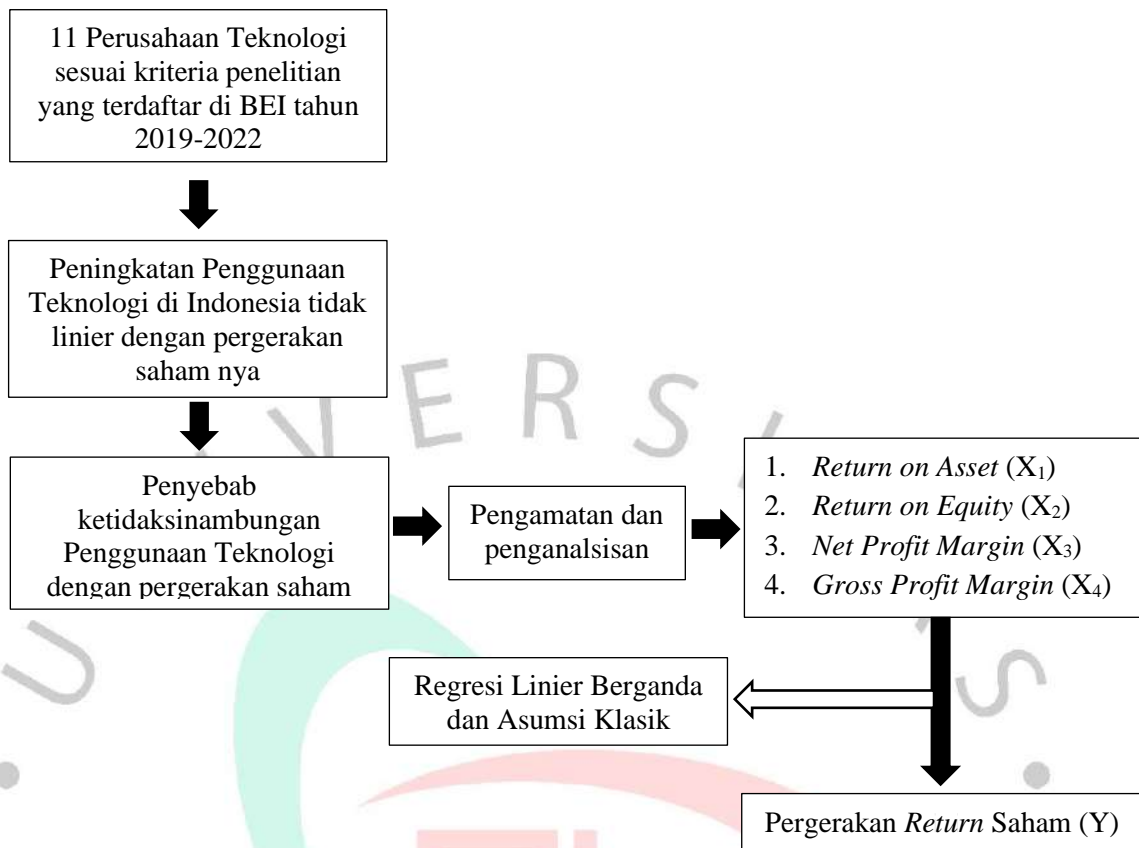
Sugiyono (2017), menyatakan model konseptual tentang hubungan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting merupakan definisi dari kerangka berpikir.

Berdasarkan kerangka teori dan permasalahan urai diatas, maka dibuatlah pernyataan “PENGARUH ROA, ROE, NPM, DAN GPM TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BEI”. Mengingat temuan penelitian sebelumnya dalam hal teoritis dan hipotesis serta penyempurnaan kerangka konseptual intinya, penelitian ini menantang model psikologi kognitif yang biasanya digunakan, sebagai berikut:

Variabel Independen: *Return on Asset* (X_1), *Return on Equity* (X_2), *Net Profit Margin* (X_3), *Gross Profit Margin* (X_4)

Variabel Dependen : *Return Saham* (Y)

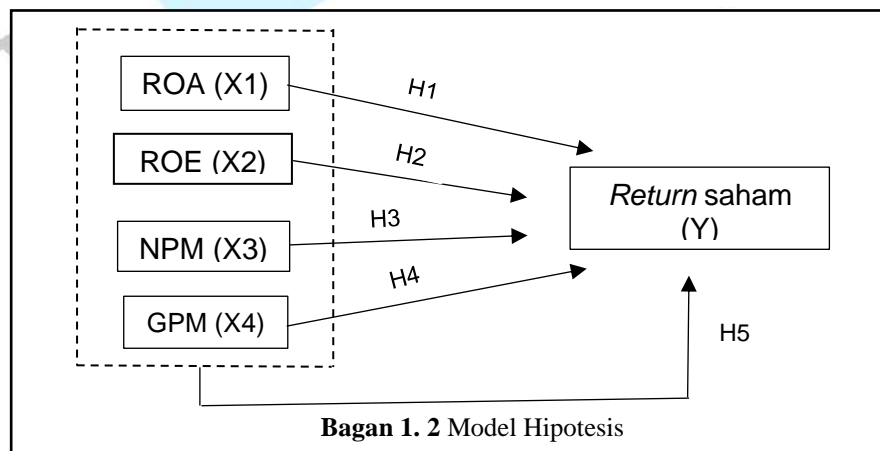
Berikut adalah kerangka berfikir Peneliti terhadap penelitian ini, sebagai berikut:



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017), menyatakan bahwa hipotesis penelitian merupakan pernyataan tentang masalah teoritis dengan penelitian empiris dan cara penyelesaiannya didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.



Bagan 1. 2 Model Hipotesis

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan, maka dimungkinkan untuk membuat hipotesis untuk masing-masing variabel secara individual, sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset (ROA)* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parawansa et al. (2019); Istiqomah (2022); Setiyawan (2020); Affinanda & Yuyetta (2015); Susilowati & Turyanto (2011) menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap *Return Saham*. Dikarenakan ROA yang meningkat, menyebabkan produktivitas, dan tingkat efektivitas suatu perusahaan juga meningkat. Hal ini berbading lurus dengan meningkatnya *Return Saham* pada suatu perusahaan. Maka berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H₁ : *Return On Assets (ROA)* Berpengaruh Terhadap *Return Saham*.

2.4.2 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi & Bawono (2022); Putri (2022); Alfiyanita (2020); Susilowati & Turyanto (2011); Nurjanah (2018) menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh terhadap *Return Saham*. Dikarenakan ROE Jika perusahaan memiliki ROE yang tinggi diasumsikan perusahaan tersebut beroperasi secara efisien dan efektif. Alhasil investor saham semakin memahami bahwa perusahaan menawarkan lebih banyak keuntungan bagi investor dan harga saham menjadi lebih tinggi. Maka berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H₂ : *Return On Equity (ROE)* Berpengaruh Terhadap *Return Saham*.

2.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Trianings (2017); Dwi & Bawono (2022); Lailita Nasar Buntu (2022); Affinanda & Yuyetta (2015); Susilowati & Turyanto (2011); Nurjanah (2018) menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap *Return Saham*. NPM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa operasional internal suatu perusahaan lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan modal. Peningkat NPM akan membuat suatu perusahaan menjadi lebih produktif yang menyebabkan *Return Saham* meningkat. Maka berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H₃ : *Net Profit Margin* (NPM) Berpengaruh Terhadap *Return Saham*.

2.4.4 Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2022); Alfianita (2020); Yeye (2011); Affinanda (2015); Nurjanah (2018); Affinanda & Yuyetta (2015); Susilowati & Turyanto (2011) menyatakan bahwa variabel GPM berpengaruh terhadap *Return Saham*. GPM dipengaruhi oleh aktivitas bisnis yang dijalankan, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengaruh dari aktivitas bisnis ini mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan modal diperusahaan. Tingkat kepercayaan tersebutlah yang membuat *Return Saham* naik. Maka berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H₄ : *Gross Profit Margin* (GPM) Berpengaruh Terhadap *Return Saham*.

2.4.5 ROA, ROE, NPM, dan GPM Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap *Return Saham*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amanah (2015); Fadillah (2019); Putri (2022); Alfiyanita (2020); Yeye (2011) menyatakan bahwa variabel ROA, ROE, NPM, dan NPM secara Bersama-sama mempengaruhi *Return Saham*. Keberpengaruhannya secara Bersama-sama ini dilakukan menggunakan Uji F. Dinyatakan oleh penelitian sebelumnya bahwa variable independent secara Bersama-sama dapat menggambarkan variable dependen secara simultan. Maka berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik hipotesis:

H₅ : ROA, ROE, NPM, dan GPM Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap *Return Saham*